

PERAN KOMUNITAS BELAJAR DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DI SMPN 2 CIWIDEY

Henita^{1*}, Nandang Rusmana², Maulia Depriya Kembara³

^{1,2,3} Magister Pendidikan Guru, Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia

henita88@upi.edu, nandangrusmana@upi.edu, maulia@upi.edu

*corresponding author**

ABSTRACT

Pedagogical competence is one of the essential abilities of teachers in managing student-centered learning in accordance with Law Number 14 of 2005 concerning Teachers and Lecturers and Director General Regulation Number 2626/B/HK.04.01/2023. Increasing pedagogical competence can be achieved through various means, one of which is learning communities. This research aims to explore the role of learning communities in improving the pedagogical competence of teachers at SMP Negeri 2 Ciwidey. The research was conducted on 4-8 November 2024 using descriptive qualitative methods through surveys and interviews with teachers who actively participate in the learning community at SMPN 2 Ciwidey. This research maps all research samples into levels of pedagogical competency. The research results show that learning communities have a significant influence on increasing teacher pedagogical competence. Three levels of pedagogical competency for SMPN 2 Ciwidey teachers were obtained, namely 16% of teachers were at level 3, 69% of teachers were at level 4 and 14% of teachers reached level 5. Research recommends a continuous professional development program for teachers at level 3 through intensive training and strategic collaboration. Teachers at levels 4 and 5 are expected to provide guidance to colleagues through a mentoring program.

Keywords: *learning communities, pedagogical competencies*

ABSTRAK

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu kemampuan esensial guru dalam mengelola pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sesuai dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Perdirjen Nomor 2626/B/HK.04.01/2023. Peningkatan kompetensi pedagogik dapat dicapai melalui berbagai cara, salah satunya adalah komunitas belajar. Penelitian ini bertujuan untuk menggali peran komunitas belajar dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru di SMP Negeri 2 Ciwidey. Penelitian dilakukan pada tanggal 4-8 November 2024 menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui survey dan wawancara terhadap guru-guru yang aktif berpartisipasi dalam komunitas belajar di SMPN 2 Ciwidey. Penelitian ini memetakan seluruh sampel penelitian ke dalam level kompetensi pedagogik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas belajar memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru. Diperoleh 3 level kompetensi pedagogik guru SMPN 2 Ciwidey yaitu 16% guru berada pada level 3, 69% guru berada di level 4 dan 14% guru mencapai level 5. Penelitian merekomendasikan program pengembangan profesional berkelanjutan untuk guru pada level 3 melalui

pelatihan intensif dan kolaborasi strategis. Guru pada level 4 dan 5 diharapkan memberikan bimbingan kepada sejawat melalui program mentoring.

Kata Kunci: komunitas belajar, kompetensi pedagogik

A. Pendahuluan

Mengacu pada ketentuan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Perdirjen nomor 2626/B/HK.04.01/2023 tentang kompetensi guru, dijelaskan bahwa kompetensi guru terdiri dari 4 kompetensi yang salah satunya adalah kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan mengelola pembelajaran yang berpusat pada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam era pendidikan yang terus berkembang dan dinamis, guru memiliki tuntutan untuk terus meningkatkan kompetensinya, khususnya dalam aspek pedagogik. Indikator kompetensi pedagogik terdiri dari menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman, menciptakan pembelajaran efektif yang berpusat, dan asesmen, umpan balik, dan pelaporan yang berpusat pada peserta didik.

Peningkatan kompetensi guru dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya melalui komunitas belajar. Komunitas belajar adalah

salah satu strategi untuk meningkatkan kompetensi guru (Ferayanti et al., 2023). Komunitas belajar memiliki peran penting dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru. Penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan dari komunitas belajar terhadap kemampuan pedagogik guru (Khusna et al., 2023; Arifin et al., 2024). Melalui komunitas belajar, guru dapat berinteraksi dengan sesama guru dan berbagi pengalaman serta praktik terbaik, guru dapat mengembangkan kompetensinya dalam mengajar selain itu juga melalui komunitas belajar, guru dapat berbagi pengalaman, bertukar ide, dan mengakses sumber daya pendidikan yang relevan (Khusna et al., 2023). Partisipasi dalam komunitas belajar membantu guru mengembangkan kemampuan mengajar mereka dan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Berdasarkan studi awal yang dilakukan peneliti di wilayah Kecamatan Ciwidey terdapat 40 dari 41 sekolah berbagai jenjang yang telah memiliki komunitas belajar.

Dalam komunitas belajar yang telah terbentuk memiliki berbagai aktivitas penunjang pembelajaran diantaranya sebanyak 30% aktivitas yang dilakukan dalam komunitas diisi dengan diskusi terprogram, 19% diskusi non formal, 26% diskusi sepulang sekolah tentang temuan dalam kegiatan mengajar dan 24% diskusi tentang tema terpilih. Begitu pun yang dilakukan dalam komunitas belajar sudah berjalan selama 11 bulan mulai dari Januari 2024-sekarang di SMP Negeri 2 Ciwidey, terdapat aktivitas yang dilakukan berupa diskusi terprogram yang dilaksanakan satu kali dalam seminggu dengan persentase kehadiran gurunya 80-99%. Komunitas belajar ini memainkan peran sentral sebagai forum kolaboratif bagi para guru untuk berbagi pengalaman, menghadapi tantangan pembelajaran, serta menjelajahi strategi pengajaran yang efektif. Inisiatif komunitas belajar ini telah terbukti sangat berarti dalam meningkatkan standar pengajaran, terutama dalam memperkuat kompetensi pedagogik para guru. Melalui keterlibatan aktif dalam komunitas belajar, para pendidik dapat memperluas wawasan mereka,

saling memberikan masukan konstruktif, dan menemukan solusi inovatif untuk berbagai permasalahan pembelajaran serta berbagi praktik baik hasil dari penerapan pembelajaran di kelas.

Pendekatan kolaboratif ini tidak hanya meningkatkan kompetensi pedagogik guru, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung budaya belajar sepanjang hayat. Dengan fokus pada pengembangan profesional secara bersama-sama, komunitas belajar di SMP Negeri 2 Ciwidey diharapkan mampu menciptakan dampak positif yang signifikan, baik bagi guru, peserta didik, maupun iklim pendidikan secara keseluruhan. Artikel ini akan menggali peran komunitas belajar sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru di SMP Negeri 2 Ciwidey

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 4-8 November 2024. Fokus penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran peran komunitas belajar dalam meningkatkan kemampuan pedagogik guru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini

adalah metode kualitatif deskriptif. Metode ini dimaksudkan untuk menggali pemahaman yang mendalam terhadap pengalaman dan persepsi guru di SMP Negeri 2 Ciwidey terkait peran komunitas belajar dalam meningkatkan kemampuan pedagogik mereka. Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan bahwa esensi dari fenomena yang diteliti, yaitu interaksi dan kontribusi komunitas belajar terhadap pengembangan kompetensi pedagogik guru, dapat terungkap secara komprehensif. Subjek penelitian ini berjumlah 30 orang yang berasal dari seluruh guru di SMP Negeri 2 Ciwidey yang terlibat dalam komunitas belajar. Pemilihan populasi ini didasarkan pada keterlibatan aktif atau partisipasi guru-guru dalam komunitas belajar, sehingga penelitian dapat menghasilkan wawasan yang relevan mengenai peran komunitas tersebut dalam meningkatkan kualitas pedagogik mereka. Penelitian kualitatif merupakan proses penyelidikan naturalistik yang mencari pemahaman mendalam tentang fenomena sosial secara alami (Hendryadi et al., 2019).

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui angket disebar melalui *google form* untuk menjangkau seluruh guru di SMP Negeri 2 Ciwidey. Angket ini berisi sejumlah pernyataan level kompetensi yang merepresentasikan tingkat penguasaan kompetensi pada masing-masing indikator kompetensi pedagogik guru. Dengan tujuan untuk mengetahui persepsi guru mengenai pengaruh komunitas belajar terhadap pengembangan kemampuan pedagogik mereka sebelum dan setelah mengikuti komunitas belajar. Selain itu, untuk memberikan kedalaman pada data, penelitian ini juga melibatkan wawancara dengan sejumlah guru secara acak yang dapat memberikan informasi tambahan yang relevan. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pengalaman mereka terkait partisipasi dalam komunitas belajar, serta bagaimana dampak komunitas belajar tersebut terhadap kemampuan pedagogik mereka. Wawancara dilakukan secara langsung dengan persetujuan dari para responden menggunakan panduan wawancara yang telah

disusun dan dikembangkan oleh peneliti dari angket utama.

Level kompetensi pedagogik yang digunakan merujuk pada Perdirjen Nomor 2626/B/HK.04.01/2023. Penjelasan mengenai tingkat penguasaan kompetensi, mulai dari level terendah sampai dengan tertinggi sebagai berikut:

Tabel 1
Level Kompetensi Guru

Level Kompetensi	Deskripsi
Level 1 (Kompetensi Paham)	Memahami konsep lingkungan pembelajaran yang aman dan nyaman, serta strategi pembelajaran, asesmen, umpan balik, dan pelaporan yang berfokus pada peserta didik.
Level 2 (Kompetensi Dasar)	Menerapkan strategi pembelajaran, asesmen, dan umpan balik yang aman, nyaman, efektif, dan berpusat pada peserta didik.
Level 3 (Kompetensi Menengah)	Mengevaluasi dan memperbaiki strategi pembelajaran, asesmen, serta umpan balik yang berpusat pada peserta didik.
Level 4 (Kompetensi Mumpuni)	Berkolaborasi dengan rekan sejawat dalam menerapkan strategi pembelajaran dan asesmen berpusat pada peserta didik.
Level 5 (Kompetensi Ahli)	Membimbing rekan sejawat dalam menerapkan strategi pembelajaran dan asesmen berpusat pada peserta didik.

Teknik analisis data yang digunakan adalah mereduksi data, menyeleksi data, mendeskripsikan

data, menyajikan data, dan menyimpulkan data. Mereduksi data adalah, “Kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu” (Sugiyono, 2009).

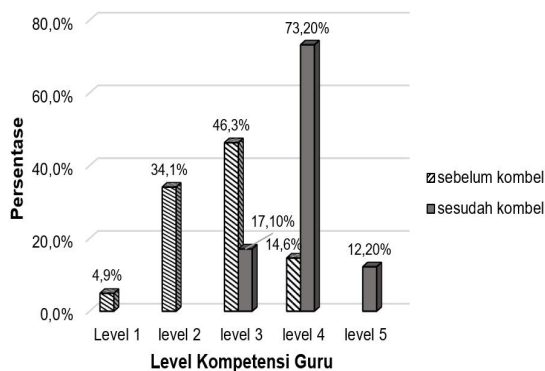
Tahap terakhir adalah membuat kesimpulan dari data yang telah dideskripsikan. Tahap menganalisis data merupakan tahap yang paling penting karena hal ini untuk memberikan makna dari data yang telah dikumpulkan (Sujarweni, 2014).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan tujuan penelitian, telah diperoleh gambaran yang terkait peran komunitas belajar dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru. Ada tiga indikator kompetensi pedagogik guru yang dikaitkan dengan level kompetensinya. Data yang diperoleh adanya peningkatan kompetensi pedagogik guru sebelum adanya komunitas belajar dan setelah dibentuknya komunitas belajar. Hal ini dapat dilihat pada diagram sebagai berikut:

1. Indikator “lingkungan

pembelajaran yang aman dan nyaman bagi peserta didik”



Grafik 1 Tingkat level guru pada kompetensi pedagogik indikator pertama

Sebelum pelaksanaan kegiatan komunitas belajar, tingkat kompetensi pedagogik guru tersebar pada 4 level kompetensi diantaranya 4,9% guru berada di level 1, 34,1% berada di level 2, 46,3% berada di level 3, dan hanya 14,6% yang berada di level 4. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru berada di level 2 dan 3, hanya sedikit yang berada di level 1 dan mencapai level 4. Adapun setelah kegiatan komunitas belajar dilaksanakan, terdapat peningkatan signifikan dalam kompetensi pedagogik guru. Distribusi level kompetensi pedagogik guru tersebar pada tiga level kompetensi tingkat atas. Di mana saat ini level kompetensi pedagogik guru berada pada level 3 dengan persentase

17,1%, level 4 dengan persentase 73,2%, dan level 5 dengan persentase 12,3%. Pergeseran ini menunjukkan adanya perkembangan positif pada kompetensi pedagogik guru, dengan sebagian besar guru saat ini berada di level 4 dan beberapa mencapai level 5 yang merupakan level kompetensi pedagogik tertinggi.

Dapat dianalisis setelah adanya komunitas belajar kebanyakan guru sudah berada di level 4 artinya guru sudah mampu berkolaborasi dengan rekan sejawat dalam menggunakan strategi lingkungan pembelajaran yang aman dan nyaman bagi peserta didik. Bahkan ada guru yang berada di level 5 disini guru sudah mampu membimbing rekan sejawat dalam menggunakan strategi lingkungan pembelajaran yang aman dan nyaman bagi peserta didik. Perubahan ini menunjukkan bahwa program komunitas belajar memiliki efek positif dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru, terutama dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman dan nyaman bagi peserta didik. Dengan meningkatnya kompetensi ini, diharapkan guru dapat memberikan pengalaman belajar

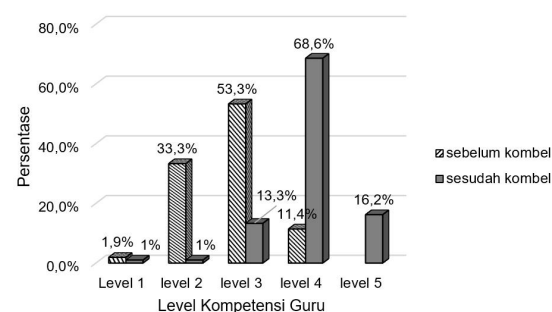
yang lebih optimal, mendukung perkembangan peserta didik, dan menciptakan suasana yang kondusif untuk pembelajaran. Menurut (Ummairoh & Ramadan, 2024) menyatakan bahwa guru berperan penting dalam menciptakan pembelajaran yang menarik, mendorong siswa untuk belajar aktif dan dinamis.

Dalam kondisi lain menyatakan untuk meningkatkan rasa aman dan nyaman seorang guru harus menciptakan lingkungan pembelajaran kolaboratif dan program pelatihan yang ditargetkan dalam meningkatkan keterampilan pedagogik guru, yang pada akhirnya mengarah pada praktik kelas yang lebih efektif dan menarik. Sejalan dengan pernyataan (Usman, 2024) yang menyatakan bahwa guru harus mampu menunjukkan kematangan profesionalnya dalam kegiatan belajar-mengajar, termasuk memotivasi siswa, menguasai kelas, dan berkomunikasi dengan baik, sehingga tercipta suasana pembelajaran yang aman dan nyaman di kelas.

Walaupun kegiatan kombel sudah terlaksana masih terdapat 17,1% yang berada pada level 3

walaupun seluruh guru mengikuti kombel. Berdasarkan hasil wawancara terdapat faktor-faktor yang menyebabkan tidak optimalnya kompetensi tersebut terlatih pada guru 1) pengalaman mengajar yang masih kurang, 2) kesulitan mengelola disiplin anak, dan 3) kesepakatan kelas yang sering dilanggar. Komunitas belajar memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman dan nyaman bagi peserta didik (Rahayu et al., 2023).

2. Indikator “pembelajaran efektif yang berpusat pada peserta didik”



Grafik 2 Tingkat level guru pada kompetensi pedagogik indikator kedua

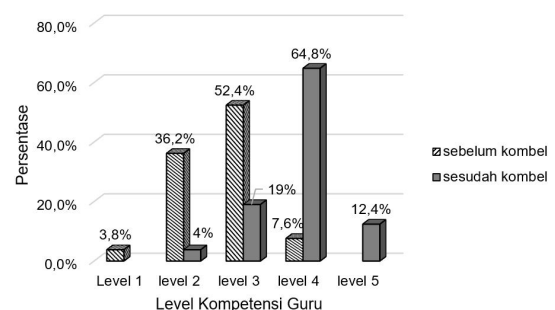
Sebelum adanya kegiatan komunitas belajar, distribusi kompetensi pedagogik guru pada indikator menciptakan pembelajaran efektif yang berpusat pada peserta didik menunjukkan variasi level yang cukup beragam. Data awal

mengindikasikan bahwa 1,9% guru berada pada level 1, 33,3% pada level 2, 53,3% pada level 3, dan 11,4% pada level 4. Hal ini menggambarkan bahwa mayoritas guru berada di level 2 dan 3, memiliki tingkat kompetensi yang memadai namun masih memiliki potensi untuk ditingkatkan, terutama dalam hal kolaborasi dan pembimbingan sesama. Setelah kegiatan komunitas belajar dilaksanakan, terjadi peningkatan signifikan dalam kompetensi pedagogik guru. Distribusi level kompetensi mengalami perubahan, dengan 13,3% guru berada pada level 3, 68,6% pada level 4, dan 16,2% pada level 5. Peningkatan ini mencerminkan pergeseran positif, di mana lebih banyak guru mencapai level 4 dan 5. Hal ini menunjukkan kemampuan untuk berkolaborasi dan membimbing rekan sejawat dalam menerapkan strategi pembelajaran efektif yang berfokus pada peserta didik.

Peningkatan dari level 3 ke level 4 dan 5 menunjukkan keberhasilan kegiatan komunitas belajar dalam meningkatkan kemampuan guru dalam menciptakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Pada level 3, guru mulai mampu mengembangkan strategi pembelajaran berpusat pada peserta didik secara mandiri. Dengan naik ke level 4, guru dapat berkolaborasi dengan rekan sejawat dalam merancang dan menerapkan strategi tersebut. Di level 5, guru menunjukkan kapasitas lebih tinggi dengan kemampuan memandu dan membimbing rekan sejawat untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran yang berfokus pada siswa.

3. Indikator “asesmen, umpan balik, dan pelaporan yang berpusat pada peserta didik”



Grafik 3 Tingkat level guru pada kompetensi pedagogik indikator ketiga

Sebelum terbentuknya program komunitas belajar, kompetensi pedagogik guru dalam asesmen, umpan balik, dan pelaporan yang berorientasi pada peserta didik berada pada beberapa tingkatan. Data awal menunjukkan bahwa 3,8%

guru berada di level 1, 36,2% di level 2, 52,4% di level 3, dan 7,6% di level 4. Dengan demikian, mayoritas guru berada di level 2 dan 3, menunjukkan keterampilan dasar dalam menerapkan strategi asesmen yang difokuskan pada peserta didik, namun belum mencapai tingkat kolaboratif atau penuntunan yang lebih mendalam. Setelah berpartisipasi dalam kegiatan komunitas belajar, terjadi peningkatan yang cukup signifikan dalam kompetensi pedagogik. Data setelah kegiatan menunjukkan perubahan distribusi, di mana 19% guru berada di level 3, 64,8% berada di level 4, dan 12,4% berada di level 5. Pergeseran ini mengindikasikan peningkatan kemampuan dalam penggunaan strategi asesmen, umpan balik, dan pelaporan yang berfokus pada peserta didik. Mayoritas guru sekarang berada di level 4 dan 5, yang mencerminkan peningkatan dalam kolaborasi dan kapasitas untuk membimbing.

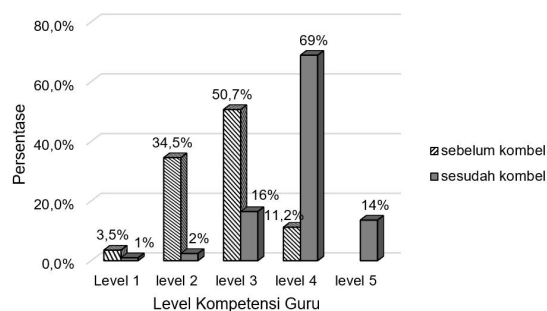
Pada tingkat 3, guru memiliki kemampuan untuk mengevaluasi dan meningkatkan penggunaan strategi penilaian, umpan balik, dan pelaporan yang difokuskan pada peserta didik secara independen.

Kemajuan ke tingkat 4 menunjukkan bahwa guru mulai bekerja sama dengan rekan sejawat dalam menerapkan strategi tersebut, yang dapat memperkaya pendekatan penilaian melalui diskusi dan berbagi pengalaman. Di sisi lain, pada tingkat 5, guru dapat memandu dan mengarahkan rekan sejawat dalam menggunakan strategi penilaian yang efektif dan berfokus pada siswa, menunjukkan kematangan dalam kompetensi dan peran kepemimpinan.

Perubahan yang signifikan ini menandakan keberhasilan program komunitas belajar dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan kompetensi pedagogik guru. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa komunitas belajar memberikan platform untuk kolaborasi antar guru, memfasilitasi pertukaran praktik terbaik, dan memperkuat keterampilan dalam asesmen, umpan balik, serta pelaporan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, program ini terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas guru, baik secara individu maupun melalui kerja sama, untuk memberikan asesmen yang lebih

tepat dan bernilai tambah dalam pembelajaran peserta didik.

4. Diagram analisis peningkatan kompetensi pedagogik guru sebelum ada komunitas belajar dan setelah ada komunitas belajar



Grafik 4 Tingkat level guru pada kompetensi pedagogik

Secara keseluruhan adanya komunitas belajar berperan penting dalam meningkatkan keterampilan pedagogik guru secara nyata. Berdasarkan analisis data yang dilakukan, terlihat adanya peningkatan distribusi kompetensi guru ke level yang lebih tinggi, di mana 16% guru berada di level 3, 69% di level 4, dan 14% di level 5.

Guru pada Level 3 (16%) mampu mengevaluasi efektivitas strategi yang mereka gunakan terkait tiga aspek utama kompetensi pedagogik yaitu 1) Strategi menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman dan

nyaman bagi peserta didik. Guru di level ini mulai memahami dan mengevaluasi penerapan lingkungan belajar yang kondusif. 2) Strategi pembelajaran efektif yang berpusat pada peserta didik. Guru mengevaluasi pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk memastikan keterlibatan aktif peserta didik. Dan 3) Strategi asesmen, umpan balik, dan pelaporan yang berpusat pada peserta didik. Guru mampu menilai keefektifan proses asesmen dan pelaporan, serta merancang perbaikan untuk mendukung pembelajaran yang lebih baik. Kemampuan guru pada level ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya refleksi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Guru pada Level 4 (69%) Sebagian besar guru telah mencapai level 4, di mana mereka mampu berkolaborasi dengan rekan sejawat dalam menerapkan strategi yang relevan pada tiga aspek tersebut. Kolaborasi ini mencakup: 1) Diskusi dan berbagi praktik terbaik tentang menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman dan nyaman. 2) Perancangan dan implementasi bersama strategi pembelajaran yang berpusat pada

peserta didik. 3) Pemanfaatan hasil asesmen untuk memberikan umpan balik yang konstruktif dan mendukung perbaikan proses belajar mengajar. Peningkatan ke level 4 mencerminkan kematangan profesional guru dalam bekerja secara kolektif untuk mencapai tujuan pendidikan.

Guru pada Level 5 (14%) Sebanyak 14% guru telah berada di level 5, menunjukkan kemampuan membimbing rekan sejawat. Pada level ini, guru tidak hanya menguasai strategi yang berpusat pada peserta didik, tetapi juga menjadi sumber daya profesional bagi guru lain, dengan: 1) Membimbing dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman dan nyaman. 2) Memberikan pelatihan atau panduan tentang strategi pembelajaran yang efektif dan kolaboratif. 3) Membantu guru lain dalam memahami dan menggunakan asesmen yang relevan untuk peningkatan pembelajaran. Guru pada level ini berperan sebagai pemimpin pembelajaran (*instructional leader*), yang berkontribusi pada pengembangan komunitas profesional di sekolah.

Hasil ini menunjukkan bahwa

kegiatan komunitas belajar efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru. Mayoritas guru telah mencapai level 4, yang mencerminkan kemampuan kolaboratif, dan beberapa guru telah mencapai level 5, yang menunjukkan kematangan kompetensi pedagogik sebagai pembimbing sejawat. Program komunitas belajar dapat dianggap sebagai model pengembangan profesional yang berhasil mendukung peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh.

Kondisi peningkatan kompetensi pedagogik ini sejalan dengan hasil penelitian (Khusna et al., 2023; Arifin et al., 2024) yang menyatakan bahwa komunitas belajar memiliki peran penting dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru. Penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan dari komunitas belajar terhadap kemampuan pedagogik guru. Melalui komunitas belajar, guru dapat berbagi pengalaman, bertukar ide, dan mengakses sumber daya pendidikan yang relevan. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sulastri et al., 2020) yang menyatakan bahwa kelompok kerja guru dapat meningkatkan

kompetensi guru. Kelompok kerja dulu dalam bentuk diskusi dan saling berbagi praktik baik dilakukan dalam kegiatan komunitas belajar di SMPN 2 Ciwidey.

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis kompetensi pedagogik, kemampuan guru menunjukkan peningkatan yang signifikan setelah mengikuti kegiatan komunitas belajar. Sebanyak 16% dari guru berada pada level 3, yang menggambarkan kemampuan mereka dalam menilai penggunaan strategi pembelajaran yang aman, nyaman, efektif, dan berfokus pada peserta didik sambil merancang upaya perbaikan. Lanjut dibahas bahwa 69% guru berada di level 4, menunjukkan kemampuan mereka dalam berkolaborasi dengan rekan sejawat dalam menerapkan strategi tersebut. Selain itu, sebanyak 14% guru telah mencapai level 5, yang mengindikasikan bahwa mereka tidak hanya terampil dalam menerapkan strategi pembelajaran tetapi juga mampu memberikan bimbingan kepada rekan sejawat.

Diperlukan rekomendasi program pengembangan profesional yang berkelanjutan bagi guru di level

3 agar mereka dapat meningkatkan kemampuan mereka dengan baik. Program ini melibatkan serangkaian pelatihan yang intensif dan kegiatan kolaboratif yang difokuskan pada strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Demi merangsang kerja sama yang lebih baik dan memberikan arahan yang lebih efektif, para guru di level 4 dan 5 dapat memberikan bimbingan kepada rekan-rekan mereka yang berada di level lebih rendah melalui kelompok belajar atau program bimbingan. Fasilitasi kolaborasi antar guru juga perlu ditekankan karena memiliki nilai yang penting. Sekolah sebaiknya memberikan kesempatan dan tempat bagi para guru untuk berkolaborasi, bertukar ide, dan saling berbagi praktik terbaik guna menjaga dan meningkatkan kemampuan mereka. Evaluasi berkala sangat penting guna mengevaluasi perkembangan kompetensi pedagogik guru. Maka, strategi pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan kompetensi yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, J., & Hanif, M. (2024). Manajemen Program Komunitas Belajar Sekolah untuk Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1421-1432.
- Aryana, S., Subyantoro, S., & Pristiwati, R. (2022). Tuntutan kompetensi guru profesional bahasa indonesia dalam menghadapi abad 21. *Semantik*, 11(1), 71-86.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan T. (2023). Model Kompetensi Guru. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ferayanti, M., Nissa, H., Kurnianingsih, S., Irfan, R., & Patria, H. (2023). Panduan Optimalisasi Komunitas Belajar (Tim Implementasi Kurikulum Merdeka, Ed.; 1st ed.). Kemendikbudristek.
- Hendryadi, H., Tricahyadinata, I., & Zannati, R. (2019). Metode Penelitian: Pedoman Penelitian Bisnis dan Akademik. *Jakarta: LPMP Imperium*.
- Karsana, I. N., Suyeni, N. M., & Perbowosari, H. (2020). Increasing The Quality Of Teacher's Pedagogic Competence To Develop Student Learning Motivation. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 6(01), 39-47.
- Khusna, R., & Priyanti, N. (2023). Pengaruh komunitas belajar terhadap kemampuan pedagogik guru di ikatan nsin tk bekasi. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 8(2), 252-260.
- Nurhikmah, I., Widyasari, W., & Sya, M. F. (2019). Peran Kelompok Kerja Guru (Kkg) Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru. *Al-Kaff: Jurnal Sosial Humaniora*, 2(2).
- Rahayu, D., Endah, E., Ahmad, A., Intan, D., & Santika, T. A. (2023). Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar dan Pembentukan Karakter Peserta Didik. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(4), 551-554.
- Rajagukguk, K. P., Lubis, H., Pribadi, J., Supriadi, S., Darliana, E., Mashuri, K., & Kesumawati, D. (2022). Pelatihan Pembelajaran Tematik Integratif Menggunakan Lesson Study as Learning Community Untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(2), 1411-1425.
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta
- Sujarweni, V. W. (2014). Metodologi penelitian. *Yogyakarta: Pustaka Baru Perss*.
- Sulastri, S., Fitria, H., & Martha, A. (2020). Kompetensi profesional guru dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Journal of Education Research*, 1(3), 258-264.
- Ummairoh, D. Y., & Ramadan, Z. H. (2024). Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar (PMM) dalam Mengembangkan Kompetensi Pedagogik Guru di SD Negeri 182 Pekanbaru. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 1712-1724.

Usman, S. S. (2024). Identifikasi Tantangan Peran Guru dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 964-996.